



Penyaluran Bibit Ikan dan Bibit Albasia sebagai Upaya Pemberdayaan dan Keberlanjutan Masyarakat di Kampung Cihideung

Malika Auliya Nurrin^{1*}, Sri Siti Laela², Repi Mariska³, Romi Adriansyah⁴, M. Azwad Syariif⁵, Asep Saefurahman⁶

¹⁻⁶ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

email: malikaauliyanurrin@gmail.com¹

Article Info :

Received:
27-07-2026
Revised:
16-08-2026
Accepted:
22-08-2026

Abstract

Community empowerment based on local potential requires interventions that can link the utilization of productive resources with environmental sustainability. This community service activity aims to encourage the utilization of local potential in the Cihideung Village community through the distribution of fish fry and albasia seedlings. The activity was carried out on August 22, 2026, using a descriptive-participatory approach through coordination, the provision and distribution of seedlings, the delivery of guidance on utilization and maintenance, observation, direct communication, and documentation. The results of the activity showed that the distribution of fish fry provided an initial stimulus for the development of food sources and economic opportunities for the community, while the albasia seedlings supported land utilization and an orientation toward environmental conservation. Community involvement in receiving the seedlings and their initial understanding of management indicate the formation of a foundation for participation in the development of local resources. The sustainability of the program depends on consistent maintenance, capacity building, community coordination, and monitoring of seedling development. This initiative has not yet demonstrated quantitative changes in income, production, or ecological conditions; therefore, further evaluation based on measurable indicators is necessary.

Keywords: Community Empowerment, Fish Fry, Albasia, Food Security, Environmental Sustainability.

Akbsrak

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal memerlukan intervensi yang mampu menghubungkan pemanfaatan sumber daya produktif dengan keberlanjutan lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendorong pemanfaatan potensi lokal masyarakat Kampung Cihideung melalui penyaluran bibit ikan dan bibit albasia. Kegiatan dilaksanakan pada 22 Agustus 2026 dengan pendekatan deskriptif-partisipatif melalui koordinasi, penyediaan dan penyaluran bibit, penyampaian arahan pemanfaatan dan pemeliharaan, observasi, komunikasi langsung, serta dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyaluran bibit ikan memberikan stimulus awal bagi pengembangan sumber pangan dan peluang ekonomi masyarakat, sedangkan bibit albasia mendukung pemanfaatan lahan serta orientasi pelestarian lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam penerimaan bibit dan pemahaman awal mengenai pengelolaan menunjukkan terbentuknya fondasi partisipasi dalam pengembangan sumber daya lokal. Keberlanjutan program bergantung pada konsistensi pemeliharaan, penguatan kapasitas, koordinasi masyarakat, dan pemantauan perkembangan bibit. Kegiatan ini belum membuktikan perubahan pendapatan, produksi, atau kondisi ekologis secara kuantitatif, sehingga diperlukan evaluasi lanjutan berbasis indikator terukur.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Bibit Ikan, Albasia, Ketahanan Pangan, Keberlanjutan Lingkungan.



©2026 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal semakin menjadi bagian penting dalam agenda pembangunan berkelanjutan karena pembangunan masyarakat tidak lagi hanya diarahkan pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan ketahanan pangan, kemandirian ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks perdesaan, sektor perikanan dan pemanfaatan lahan memiliki potensi strategis karena dapat menjadi sumber pangan sekaligus aktivitas ekonomi masyarakat apabila didukung oleh akses terhadap sumber daya, pengetahuan, dan kapasitas pengelolaan yang memadai (Mashur et al., 2020; Oktaviani et al., 2025). Pendekatan pemberdayaan juga semakin diarahkan pada pemanfaatan potensi lokal dan partisipasi masyarakat agar manfaat program tidak berhenti pada bantuan

jangka pendek, tetapi berkembang menjadi kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber dayanya secara mandiri (Sukmana et al., 2024). Pada dimensi ekologis, penanaman pohon juga dapat memperkuat keberlanjutan lingkungan sekaligus membuka peluang pemanfaatan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang (Nirwana et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi pada sektor perikanan dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan penguatan ekonomi masyarakat apabila disertai dengan peningkatan kapasitas. Kegiatan penebaran benih ikan, misalnya, dapat menjadi pintu masuk bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi perairan sekaligus memperkuat aktivitas produktif di tingkat desa (Putri et al., 2023). Pelatihan pembenihan dan pembesaran ikan juga menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dapat mengubah kegiatan perikanan menjadi peluang usaha dan sumber pangan keluarga (Sudarwati et al., 2025). Pemberdayaan pembudidaya ikan melalui penguatan kelompok dan pengembangan usaha memperlihatkan pentingnya kapasitas masyarakat dalam membangun ketahanan ekonomi lokal (Arief et al., 2024). Pendekatan yang lebih integratif melalui pengelolaan lahan agromaritim juga memperlihatkan bahwa kegiatan perikanan dapat dikombinasikan dengan pemanfaatan sumber daya lahan secara berkelanjutan (Adibrata et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan manfaat pemberdayaan berbasis perikanan dan lingkungan, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada satu komoditas atau satu dimensi pembangunan. Program penyaluran benih ikan umumnya menekankan aspek produksi dan ketahanan pangan, sedangkan program penanaman pohon lebih banyak diarahkan pada penghijauan atau pemulihan lingkungan (Putri et al., 2023; Nirwana et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengembangkan pendekatan yang menghubungkan sumber daya perikanan dan vegetasi produktif dalam satu kegiatan pemberdayaan. Keberlanjutan program juga tidak cukup ditentukan oleh tersedianya bibit, karena manfaatnya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam memelihara, mengelola, dan mengembangkan sumber daya tersebut setelah kegiatan selesai (Sutapa et al., 2024). Celah ini menjadi penting bagi kegiatan pengabdian yang ingin menghasilkan manfaat yang lebih berkelanjutan dibandingkan sekadar penyerahan bantuan.

Urgensi tersebut semakin kuat karena intervensi pemberdayaan yang hanya berorientasi pada distribusi input berisiko menghasilkan manfaat yang bersifat sementara apabila tidak diikuti dengan kapasitas pengelolaan masyarakat. Evaluasi kebijakan pemberdayaan pembudidaya ikan menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh dukungan kebijakan, kapasitas pelaksana, dan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya yang diberikan (Oktaviani et al., 2025). Pada saat yang sama, pengembangan budidaya ikan air tawar memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila disesuaikan dengan potensi lokal dan karakteristik komunitas (Mashur et al., 2020). Pengelolaan sumber daya berbasis prinsip ekonomi hijau juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan keberlanjutan lingkungan (Sudiyono, 2012). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat perlu dirancang dengan mempertimbangkan hubungan antara manfaat ekonomi, ketahanan pangan, dan keberlanjutan ekologis.

Kegiatan pengabdian ini menempatkan penyaluran bibit ikan dan bibit albasia sebagai bagian dari strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal di Kampung Cihideung. Bibit ikan diarahkan sebagai sumber daya awal untuk mendukung pemanfaatan potensi perikanan dan ketahanan pangan masyarakat, sedangkan bibit albasia diarahkan untuk mendukung pemanfaatan lahan dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan tersebut berangkat dari pemahaman bahwa pemberdayaan akan lebih bermakna ketika masyarakat memperoleh akses terhadap sumber daya produktif yang dapat dikelola sesuai dengan potensi lokalnya (Sukmana et al., 2024). Pengalaman kegiatan restocking ikan juga menunjukkan bahwa intervensi perikanan dapat memiliki manfaat ekonomi dan ekologis apabila melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya (Sukardi et al., 2025). Integrasi dua jenis sumber daya tersebut diharapkan dapat memperluas orientasi kegiatan dari sekadar pemberian bantuan menuju penguatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya secara produktif dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat Kampung Cihideung melalui penyaluran bibit ikan dan bibit albasia sebagai sumber daya produktif yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung ketahanan pangan, peluang ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan. Secara konseptual, kegiatan ini memperkuat pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal dengan mengintegrasikan sumber daya perikanan dan vegetasi dalam satu agenda pengembangan masyarakat. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal bagi masyarakat

untuk mengelola, memelihara, dan mengembangkan sumber daya yang diberikan secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut juga menempatkan masyarakat sebagai penerima sekaligus pengelola manfaat program sehingga keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari tersalurkannya bibit, tetapi dari terbukanya peluang pemanfaatan sumber daya lokal secara produktif, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh Kelompok 1 yang terdiri atas Malika Auliya Nurrin, Sri Siti Laela, Repi Mariska, Romi Adriansyah, M. Azwad Syarif, dan didampingi oleh Dr. Asep Saefurahman, M.Si. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 22 Agustus 2026, bertempat di Kampung Cihideung, dengan fokus kegiatan berupa penyaluran bibit ikan dan bibit albasia sebagai sumber daya produktif bagi masyarakat. Program dirancang berdasarkan pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal dengan menempatkan masyarakat sebagai penerima sekaligus pihak yang diharapkan mampu mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Tahapan pelaksanaan meliputi koordinasi dan persiapan kebutuhan kegiatan, penyediaan bibit ikan dan bibit albasia, penyaluran bibit kepada masyarakat, penyampaian arahan mengenai pemanfaatan dan pemeliharaan, serta dokumentasi kegiatan. Penyaluran bibit ikan diarahkan untuk mendukung pemanfaatan potensi perikanan dan ketahanan pangan masyarakat, sedangkan bibit albasia diarahkan untuk mendukung pemanfaatan lahan dan keberlanjutan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung dan partisipatif agar masyarakat dapat memahami tujuan program serta memiliki keterlibatan dalam pengelolaan sumber daya yang diberikan.

Evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif karena belum tersedia data empiris kuantitatif yang membandingkan kondisi masyarakat sebelum dan setelah program, seperti perubahan pendapatan, tingkat produksi ikan, atau pertumbuhan tanaman. Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan, komunikasi langsung dengan masyarakat, dokumentasi proses penyaluran, serta refleksi tim pelaksana terhadap keterlibatan dan respons masyarakat. Keberhasilan tahap awal program ditinjau berdasarkan terlaksananya penyaluran bibit ikan dan bibit albasia, keterlibatan masyarakat dalam menerima dan memahami pemanfaatan bibit, serta adanya komitmen untuk melakukan pemeliharaan dan pengembangan setelah kegiatan berakhir. Dokumentasi lapangan digunakan sebagai bukti pelaksanaan sekaligus bahan refleksi untuk mengidentifikasi peluang keberlanjutan program. Strategi keberlanjutan diarahkan pada pemeliharaan bibit oleh masyarakat, pemanfaatan hasil budidaya untuk kebutuhan pangan maupun ekonomi, serta pengelolaan bibit albasia sebagai bagian dari upaya pemanfaatan lahan dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini diharapkan membangun kesinambungan antara intervensi awal berupa penyaluran bibit dengan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penyaluran Bibit sebagai Intervensi Awal Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan penyaluran bibit ikan dan bibit albasia di Kampung Cihideung dilaksanakan pada Sabtu, 22 Agustus 2026, sebagai bentuk intervensi awal untuk mendorong pemanfaatan potensi lokal secara produktif. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak ditempatkan semata-mata sebagai pemberian bantuan, tetapi diarahkan untuk membangun keterlibatan masyarakat dalam menerima, memahami, dan mengelola sumber daya yang diberikan. Pendekatan tersebut sejalan dengan perspektif pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor yang memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengembangkan potensi lokalnya (Sukmana et al., 2024; Hardiyanti et al., 2020). Orientasi tersebut juga relevan dengan pendekatan *community relations* yang menekankan pentingnya pemahaman dan keterlibatan komunitas agar suatu program memiliki penerimaan sosial serta peluang keberlanjutan (Zubair, 2020).

Tahapan pelaksanaan memperlihatkan adanya hubungan antara proses persiapan, penyediaan sumber daya, penyaluran, penyampaian arahan, dan dokumentasi sebagai satu rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Observasi dan komunikasi langsung dengan masyarakat menjadi instrumen penting untuk mengetahui respons terhadap bentuk bantuan serta memahami kebutuhan pengelolaan setelah bibit diterima. Pola tersebut memiliki kesesuaian dengan program pemberdayaan perikanan yang menempatkan pemberian sarana produktif sebagai pintu masuk bagi peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan kegiatan budidaya (Oktaviani et al., 2025; Almadi et al., 2025). Karakter partisipatif juga memperkuat posisi masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan

sebagai pengelola awal sumber daya yang diharapkan berkembang menjadi kegiatan produktif berbasis komunitas (Adibrata et al., 2024).

Hasil evaluasi deskriptif-partisipatif menunjukkan bahwa capaian tahap awal dapat dipetakan melalui beberapa indikator utama yang berkaitan dengan proses penyaluran dan kesiapan pengelolaan masyarakat. Tabel 1 memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan pada tahap awal lebih tepat dinilai berdasarkan indikator proses dan partisipasi, karena penelitian belum menghasilkan data kuantitatif mengenai perubahan pendapatan, produksi perikanan, atau pertumbuhan tanaman.

Tabel 1. Indikator Evaluasi dan Temuan Pelaksanaan Program Penyaluran Bibit di Kampung Cihideung

Indikator Evaluasi	Temuan Lapangan	Makna Analitis
Penyaluran ikan	bibit Bibit disalurkan kepada masyarakat sebagai sumber daya produktif	Menjadi stimulus awal pengembangan potensi perikanan
Penyaluran albasia	bibit Bibit diberikan untuk mendukung pemanfaatan lahan	Menghubungkan produktivitas lahan dengan keberlanjutan lingkungan
Keterlibatan masyarakat	Masyarakat terlibat dalam proses penerimaan dan komunikasi mengenai pemanfaatan bibit	Menunjukkan terbentuknya partisipasi pada tahap awal
Penyampaian arahan	Arahan mengenai pemanfaatan dan pemeliharaan disampaikan secara langsung	Memperkuat kapasitas awal penerima manfaat
Keberlanjutan	Pemeliharaan dan pengembangan diserahkan kepada masyarakat setelah kegiatan	Menentukan keberlanjutan manfaat program

Komposisi indikator tersebut menunjukkan bahwa capaian program tidak dapat direduksi pada jumlah bibit yang disalurkan, tetapi perlu dilihat dari terbentuknya hubungan antara sumber daya, kapasitas pengelolaan, dan partisipasi penerima manfaat. Pola evaluasi seperti ini sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian yang menempatkan proses pemberdayaan sebagai bagian penting dari pencapaian hasil, terutama ketika pengukuran dampak ekonomi jangka panjang belum tersedia (Sudarwati et al., 2025; Anggraeni et al., 2025).

Penyaluran bibit ikan memiliki dimensi pemberdayaan yang berkaitan dengan penguatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya perikanan sebagai sumber pangan dan peluang ekonomi. Komunikasi mengenai pemanfaatan dan pemeliharaan bibit memberikan dasar pengetahuan awal agar bantuan tidak berhenti pada distribusi material, melainkan berkembang menjadi aktivitas budidaya yang dapat dikelola masyarakat. Studi mengenai pennebaran benih ikan menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini dapat menjadi instrumen pemberdayaan ketika masyarakat memperoleh ruang untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya perikanan (Putri et al., 2023). Pengalaman pemberdayaan pembudidaya ikan juga memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas, sarana produksi, dan pengelolaan berkelanjutan merupakan komponen yang saling berhubungan dalam membangun ketahanan ekonomi lokal (Arief et al., 2024).

Pengembangan bibit ikan juga mempunyai relevansi dengan ketahanan pangan karena hasil budidaya dapat diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sekaligus memiliki potensi untuk menghasilkan nilai ekonomi. Perspektif tersebut memperluas makna penyaluran bibit dari bantuan material menjadi investasi awal terhadap kemampuan produktif masyarakat. Penelitian mengenai budidaya ikan air tawar menunjukkan bahwa pengembangan sektor perikanan dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat ketika diarahkan pada pemanfaatan sumber daya lokal dan peningkatan kemampuan pengelolaan (Mashur et al., 2020). Temuan tersebut diperkuat oleh kajian mengenai budidaya ikan lele ramah lingkungan yang menghubungkan kegiatan perikanan dengan pemberdayaan ekonomi serta ketahanan pangan lokal (Sulistijanti et al., 2025).



Gambar 1. Penanaman Bibit Pohon Albasia Bersama Masyarakat Kampung Cihideung

Dokumentasi visual menjadi bagian dari bukti pelaksanaan karena memperlihatkan bahwa intervensi dilakukan melalui kegiatan lapangan yang melibatkan tim pelaksana dan masyarakat. Dalam pendekatan deskriptif-partisipatif, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap laporan, tetapi juga menjadi sumber refleksi untuk melihat keterhubungan antara rancangan program dan pelaksanaan aktual di lapangan. Penggunaan dokumentasi dan keterlibatan langsung masyarakat relevan dengan pendekatan pemberdayaan yang menilai keberhasilan program melalui proses interaksi, partisipasi, dan pemanfaatan potensi lokal (Sukmana et al., 2024; Zubair, 2020). Posisi dokumentasi tersebut menjadi penting karena penelitian belum menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan kondisi masyarakat secara longitudinal.

Penyaluran bibit albasia memperluas orientasi program dari penguatan ekonomi berbasis perikanan menuju pengelolaan sumber daya lahan yang memiliki dimensi ekologis. Tanaman tersebut diarahkan untuk mendukung pemanfaatan lahan sekaligus membangun manfaat jangka panjang melalui peningkatan vegetasi dan potensi pemanfaatan hasil tanaman. Program penanaman bibit pohon dalam konteks pemberdayaan ekonomi menunjukkan bahwa aktivitas penghijauan dapat dikaitkan dengan penguatan ekonomi berkelanjutan ketika masyarakat memperoleh peran dalam pemeliharaan dan pengelolaannya (Nirwana et al., 2025). Perspektif pembangunan berkelanjutan juga menempatkan pemeliharaan keanekaragaman hayati dan pengelolaan vegetasi sebagai bagian dari keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan perlindungan lingkungan (Tifarani & Ansari, 2023).

Kombinasi bibit ikan dan bibit albasia memperlihatkan pola intervensi yang menghubungkan sumber daya pangan, produktivitas ekonomi, dan keberlanjutan ekologis dalam satu kegiatan pemberdayaan. Hubungan tersebut dapat dipahami melalui perspektif ekonomi hijau yang menekankan pemanfaatan sumber daya secara produktif tanpa mengabaikan keberlanjutan fungsi lingkungan (Sudiyono, 2012). Penguatan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal juga berkaitan dengan ketahanan ekonomi wilayah karena masyarakat memperoleh alternatif untuk mengembangkan aset lokal menjadi aktivitas yang bernilai guna (Saputra et al., 2025). Pendekatan pelatihan dan pengembangan kapasitas pada kegiatan pemberdayaan berbasis komoditas juga menunjukkan bahwa pemberian sumber daya perlu disertai proses penguatan kemampuan agar masyarakat mampu mengubah potensi tersebut menjadi kegiatan produktif (Azis et al., 2024).

Dimensi keberlanjutan program sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan pengelolaan setelah kegiatan penyaluran selesai. Observasi dan komunikasi langsung memberikan indikasi awal mengenai pentingnya arahan pemeliharaan, karena keberadaan bibit tanpa kapasitas pengelolaan berpotensi membatasi pencapaian manfaat jangka panjang. Studi mengenai kemitraan kelompok pembudidaya ikan menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha membutuhkan dukungan kapasitas, pengelolaan, dan pola kemitraan yang mampu mempertahankan kegiatan setelah intervensi awal diberikan (Sutapa et al., 2024). Perspektif konservasi sumber daya perikanan juga memperlihatkan bahwa kegiatan *restocking* membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan

dan pengawasan agar intervensi awal dapat menghasilkan manfaat ekologis yang lebih berkelanjutan (Sukardi et al., 2025).

Keberlanjutan pengelolaan albasia memiliki karakter yang berbeda dari budidaya ikan karena manfaat tanaman lebih bersifat jangka panjang dan bergantung pada keberhasilan pemeliharaan sejak tahap awal pertumbuhan. Kondisi tersebut menempatkan masyarakat sebagai aktor penting dalam menentukan apakah bibit yang disalurkan berkembang menjadi aset lingkungan dan ekonomi atau berhenti sebagai bantuan sesaat. Konsep pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat menunjukkan bahwa keberlanjutan membutuhkan keterlibatan penerima manfaat dalam proses pengambilan keputusan, pemeliharaan, dan pemanfaatan sumber daya (Adibrata et al., 2024; Tifarani & Ansari, 2023). Pola tersebut juga memperlihatkan bahwa keberhasilan program pengabdian perlu dinilai melalui kesinambungan proses pemberdayaan, bukan hanya melalui penyelesaian kegiatan pada hari pelaksanaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penyaluran bibit telah memenuhi fungsi sebagai intervensi awal dalam memperkenalkan pemanfaatan sumber daya produktif kepada masyarakat Kampung Cihideung. Nilai strategis kegiatan terletak pada upaya menghubungkan pemberian bibit dengan arahan pemanfaatan, keterlibatan masyarakat, serta tanggung jawab pemeliharaan setelah program berakhir. Pengalaman program budidaya perikanan di berbagai komunitas memperlihatkan bahwa keberadaan sumber daya awal akan lebih bermakna ketika disertai penguatan kapasitas dan orientasi keberlanjutan (Irawanto et al., 2022; Gajah et al., 2024). Posisi tersebut menegaskan bahwa kegiatan yang dilaksanakan memiliki prospek sebagai tahap awal pemberdayaan berbasis potensi lokal, sedangkan pengukuran dampak ekonomi dan ekologis masih memerlukan pemantauan pada periode berikutnya.

Integrasi Ketahanan Pangan, Produktivitas Ekonomi, dan Keberlanjutan Lingkungan

Penyaluran bibit ikan dan bibit albasia menunjukkan bahwa program pemberdayaan di Kampung Cihideung dirancang dengan menggabungkan kepentingan pemenuhan kebutuhan masyarakat dan pengelolaan lingkungan. Berdasarkan observasi lapangan dan komunikasi dengan masyarakat, kedua jenis bibit diposisikan sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan sesuai karakteristik pemanfaatannya. Bibit ikan memiliki orientasi yang lebih dekat dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan potensi aktivitas ekonomi, sedangkan albasia memiliki orientasi pada pemanfaatan lahan dan manfaat ekologis jangka panjang (Almadi et al., 2025; Nirwana et al., 2025). Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat diarahkan pada hubungan yang saling melengkapi antara produktivitas ekonomi, ketahanan pangan, dan keberlanjutan sumber daya.

Dimensi ketahanan pangan dalam kegiatan ini terutama berkaitan dengan peluang masyarakat memanfaatkan hasil budidaya ikan untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Penyaluran bibit memberikan modal awal yang memungkinkan masyarakat mengembangkan sumber pangan berbasis potensi lokal tanpa bergantung sepenuhnya pada sumber pangan dari luar lingkungan mereka. Pengembangan budidaya ikan sebagai bagian dari ketahanan pangan juga telah diterapkan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan, terutama melalui penguatan keterampilan pembenihan, pembesaran, dan pengelolaan ikan untuk konsumsi keluarga maupun peluang usaha (Sudarwati et al., 2025). Perspektif tersebut menempatkan budidaya ikan bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan sebagai instrumen peningkatan kapasitas rumah tangga dalam mengelola sumber daya pangan secara produktif.

Potensi pemanfaatan bibit ikan dapat dilihat melalui beberapa fungsi yang saling berkaitan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Tabel tersebut menunjukkan bahwa manfaat yang diharapkan tidak hanya berada pada aspek konsumsi, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi dan peningkatan kapasitas pengelolaan masyarakat.

Tabel 2. Potensi Pemanfaatan Bibit Ikan dalam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat

Aspek Pemanfaatan Bibit Ikan	Bentuk Potensi	Orientasi Pemberdayaan
Ketahanan pangan	Pemanfaatan ikan untuk konsumsi keluarga	Penguatan akses terhadap sumber pangan
Produktivitas ekonomi	Pengembangan hasil budidaya untuk kegiatan bernilai ekonomi	Peningkatan potensi pendapatan

Pemanfaatan daya lokal	sumber	Pengelolaan lingkungan masyarakat	potensi perikanan	di Kemandirian sumber daya	pengelolaan
Peningkatan kapasitas		Penerapan pengetahuan budidaya	pemeliharaan dan	Penguatan masyarakat	kemampuan
Keberlanjutan		Pemeliharaan dan setelah program	pengembangan bibit	Kesinambungan kegiatan	manfaat

Komposisi fungsi tersebut memperlihatkan bahwa bibit ikan dapat menjadi instrumen pengungkit apabila masyarakat memperoleh kapasitas untuk mengelolanya secara konsisten. Penelitian mengenai pemberdayaan budidaya ikan air tawar menunjukkan bahwa kegiatan perikanan dapat berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi ketika sumber daya lokal disertai kemampuan pengelolaan yang memadai (Mashur et al., 2020). Kajian mengenai pemberdayaan pembudidaya ikan juga menekankan pentingnya keterhubungan antara sarana produksi, kemampuan masyarakat, dan dukungan kelembagaan dalam membangun keberlanjutan usaha (Arief et al., 2024). Temuan lapangan dalam kegiatan ini belum memungkinkan pengukuran perubahan pendapatan atau produksi, tetapi telah memberikan dasar untuk menilai adanya orientasi program menuju pemanfaatan sumber daya secara produktif.

Keberadaan bibit albasia memberikan dimensi berbeda karena manfaat yang diharapkan tidak berorientasi pada hasil pangan dalam jangka pendek. Penanaman albasia diarahkan pada pemanfaatan lahan sekaligus peningkatan tutupan vegetasi yang dapat memberikan manfaat ekologis apabila dipelihara secara berkelanjutan. Program penanaman bibit pohon berbasis masyarakat menunjukkan bahwa aktivitas penghijauan dapat dikembangkan sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi berkelanjutan ketika masyarakat dilibatkan dalam proses penanaman dan pemeliharaan (Nirwana et al., 2025). Pengelolaan vegetasi juga memiliki keterkaitan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan karena pemanfaatan lahan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan produktif dan fungsi ekologis (Tifarani & Ansari, 2023).

Perspektif ekonomi hijau memberikan landasan konseptual untuk memahami hubungan antara kegiatan produktif masyarakat dan perlindungan lingkungan dalam program tersebut. Pengelolaan sumber daya yang berorientasi pada keberlanjutan menuntut agar pemanfaatan ekonomi tidak menghasilkan tekanan yang berlebihan terhadap sumber daya alam yang menjadi basis kehidupan masyarakat. Kajian mengenai implementasi kebijakan ekonomi hijau menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam membutuhkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, kebutuhan masyarakat, dan keberlanjutan ekologis (Sudiyono, 2012). Penyaluran bibit albasia dalam kegiatan ini memiliki relevansi dengan prinsip tersebut karena tanaman diarahkan untuk menjadi bagian dari pemanfaatan lahan yang tetap mempertahankan fungsi lingkungan.

Integrasi dua jenis bibit juga memperlihatkan adanya perbedaan horizon manfaat yang dapat menjadi dasar pembentukan strategi pemberdayaan masyarakat. Budidaya ikan secara konseptual memiliki peluang menghasilkan manfaat pangan dan ekonomi dalam periode yang relatif lebih pendek, sedangkan tanaman albasia memerlukan pemeliharaan lebih panjang sebelum memberikan manfaat optimal. Perbedaan tersebut dapat menciptakan kombinasi antara kebutuhan produktif jangka pendek dan investasi sumber daya jangka panjang dalam satu kerangka pemberdayaan. Pendekatan integratif semacam ini sejalan dengan pengelolaan lahan agromaritim terpadu yang menempatkan berbagai potensi sumber daya sebagai komponen yang dapat dikembangkan secara simultan untuk memperkuat kapasitas masyarakat (Adibrata et al., 2024).

Aspek keberlanjutan tidak berhenti pada tersalurkannya bibit, tetapi berkaitan dengan kemampuan masyarakat mempertahankan proses pengelolaan setelah kegiatan pengabdian selesai. Observasi lapangan menunjukkan bahwa penyampaian arahan mengenai pemanfaatan dan pemeliharaan menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman awal penerima manfaat. Program pemberdayaan berbasis partisipasi memiliki peluang keberlanjutan yang lebih besar ketika masyarakat memperoleh ruang untuk terlibat sejak proses pelaksanaan dan memahami manfaat yang dapat diperoleh dari sumber daya yang dikelola (Sukmana et al., 2024). Pola tersebut juga sejalan dengan pendekatan kemitraan pada kelompok pembudidaya ikan yang menekankan pentingnya kapasitas pengelolaan dan dukungan berkelanjutan setelah intervensi awal diberikan (Sutapa et al., 2024).

Keberlanjutan budidaya ikan juga membutuhkan perhatian terhadap kualitas lingkungan tempat pemeliharaan karena produktivitas sangat dipengaruhi oleh kondisi sumber daya perairan. Teknologi pengelolaan lingkungan, termasuk pendekatan fitoremediasi, menunjukkan bahwa pengembangan budidaya ikan dapat diarahkan bersamaan dengan upaya menjaga kualitas ekosistem pendukungnya (Irawanto et al., 2022). Pada tingkat masyarakat, orientasi tersebut penting agar peningkatan produksi tidak dipisahkan dari kapasitas lingkungan dalam menopang kegiatan budidaya. Perspektif konservasi perikanan juga menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya ikan membutuhkan partisipasi masyarakat agar intervensi terhadap populasi ikan dapat memberikan manfaat ekologis secara berkelanjutan (Sukardi et al., 2025).

Dimensi ekonomi dalam program juga perlu ditempatkan secara realistis karena kegiatan pengabdian ini belum menghasilkan data kuantitatif mengenai peningkatan pendapatan masyarakat. Penilaian pada tahap ini lebih tepat diarahkan pada terbentuknya akses terhadap sumber daya produktif, peluang pemanfaatan hasil, dan kesiapan masyarakat untuk melanjutkan pengelolaan. Pendekatan tersebut sejalan dengan evaluasi kebijakan pemberdayaan pembudidaya ikan yang memandang dukungan terhadap sarana dan kapasitas masyarakat sebagai bagian dari proses penciptaan ketahanan pangan dan penguatan ekonomi, bukan sebagai bukti langsung peningkatan pendapatan tanpa pengukuran lanjutan (Oktaviani et al., 2025). Kajian mengenai eksistensi kampung budidaya ikan juga memperlihatkan bahwa kegiatan perikanan dapat memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi terhadap masyarakat, tetapi dampak tersebut perlu diamati melalui proses yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu (Gajah et al., 2024).

Integrasi bibit ikan dan bibit albasia memperlihatkan model pemberdayaan yang menghubungkan kebutuhan pangan, peluang ekonomi, dan pengelolaan lingkungan dalam satu rangkaian intervensi. Nilai program tidak hanya terletak pada material yang diberikan, tetapi pada peluang terbentuknya kapasitas masyarakat untuk mengembangkan sumber daya tersebut menjadi aset produktif yang berkelanjutan. Model pemberdayaan berbasis potensi lokal memiliki relevansi kuat ketika intervensi disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia dan masyarakat ditempatkan sebagai pengelola utama setelah program berakhir (Sukmana et al., 2024; Hardiyanti et al., 2020). Pada tahap evaluasi awal, hasil kegiatan dapat dinilai sebagai terbentuknya fondasi pemberdayaan, sedangkan pembuktian mengenai peningkatan pangan, pendapatan, produksi ikan, dan manfaat ekologis memerlukan observasi lanjutan dengan indikator yang lebih terukur.

Strategi Keberlanjutan dan Penguatan Kemandirian Masyarakat

Keberlanjutan program di Kampung Cihideung ditentukan oleh kemampuan masyarakat mengubah penyaluran bibit menjadi aktivitas pengelolaan yang berlangsung setelah kegiatan pengabdian berakhir. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam menerima bibit dan memperoleh arahan pemanfaatan menjadi fondasi awal bagi proses tersebut. Pemberdayaan berbasis partisipasi menempatkan keterlibatan masyarakat sebagai unsur penting karena keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada intervensi eksternal, tetapi juga pada kapasitas lokal dalam mengelola sumber daya (Sukmana et al., 2024). Orientasi tersebut menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab dalam menentukan keberlanjutan pemanfaatan bibit ikan dan bibit albasia.

Keberlanjutan bibit ikan membutuhkan pengelolaan yang konsisten sejak tahap pemeliharaan sampai pemanfaatan hasil budidaya. Arahan yang diberikan dalam kegiatan menjadi bentuk transfer pengetahuan awal agar masyarakat memahami bahwa bibit merupakan sumber daya produktif yang memerlukan pemeliharaan, pengawasan, dan pengelolaan secara berkelanjutan. Program pemberdayaan pembudidaya ikan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas dan dukungan terhadap proses budidaya memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlanjutan kegiatan masyarakat (Sutapa et al., 2024). Kapasitas tersebut menjadi semakin penting ketika hasil budidaya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sekaligus dikembangkan sebagai sumber kegiatan ekonomi.

Pengelolaan bibit ikan dapat dikembangkan melalui beberapa jalur manfaat yang saling berhubungan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3. Pemetaan tersebut digunakan untuk menggambarkan arah keberlanjutan program berdasarkan fungsi sumber daya yang telah disalurkan, bukan untuk menyatakan capaian ekonomi yang belum diukur secara kuantitatif.

Tabel 3. Jalur Pengelolaan Bibit Ikan untuk Mendukung Keberlanjutan Program

Jalur Keberlanjutan	Bentuk Pengelolaan	Potensi Manfaat
Pemeliharaan ikan	Pengelolaan bibit hingga mencapai ukuran yang dapat dimanfaatkan	Ketersediaan pangan keluarga
Pengembangan budidaya	Penambahan dan pengelolaan populasi ikan	Kesinambungan kegiatan produktif
Pemanfaatan hasil	Konsumsi rumah tangga atau penjualan	Pemenuhan pangan dan peluang ekonomi
Penguatan kapasitas	Penerapan pengetahuan pemeliharaan	Kemandirian pengelolaan
Pengembangan jaringan	Kerja sama antaranggota masyarakat	Penguatan keberlanjutan program

Struktur tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis memelihara ikan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat membangun pola pengelolaan yang dapat dipertahankan. Pengalaman pemberdayaan budidaya ikan menunjukkan bahwa pengembangan komoditas perikanan dapat memperkuat ketahanan ekonomi ketika masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya secara mandiri (Arief et al., 2024). Program budidaya ikan juga memiliki potensi memperluas manfaat sosial-ekonomi apabila aktivitas produksi berkembang menjadi kegiatan komunitas yang memiliki hubungan dengan kebutuhan masyarakat setempat (Gajah et al., 2024).

Bibit albasia memiliki pola keberlanjutan yang berbeda karena manfaatnya memerlukan waktu pertumbuhan yang lebih panjang dan pemeliharaan secara konsisten. Masyarakat perlu mempertahankan tanaman melalui perawatan, pengendalian gangguan, dan pengelolaan lahan agar bibit dapat berkembang menjadi vegetasi yang memberikan manfaat ekologis dan ekonomi. Program penanaman pohon berbasis pemberdayaan menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak berhenti pada proses penanaman, tetapi bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan tanaman dalam jangka panjang (Nirwana et al., 2025). Orientasi tersebut memperlihatkan pentingnya mengintegrasikan pemanfaatan lahan dengan prinsip keberlanjutan agar fungsi produktif tidak menghilangkan fungsi ekologis lingkungan.

Pengelolaan albasia juga dapat dipahami melalui prinsip pembangunan berkelanjutan yang menghendaki keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan perlindungan lingkungan. Penanaman pohon memberikan peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan lahan secara produktif sekaligus meningkatkan vegetasi yang memiliki fungsi ekologis. Kajian mengenai pengelolaan keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa pemeliharaan vegetasi merupakan bagian dari upaya menjaga fungsi lingkungan dalam kerangka pembangunan yang berkelanjutan (Tifarani & Ansari, 2023). Perspektif ekonomi hijau juga menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya yang memperhitungkan manfaat ekonomi sekaligus keberlanjutan ekologis dalam jangka panjang (Sudiyono, 2012).

Keberlanjutan program juga membutuhkan mekanisme pengelolaan yang tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran tim pelaksana. Hasil komunikasi selama kegiatan menunjukkan pentingnya membangun pemahaman bahwa masyarakat memiliki peran utama dalam pemeliharaan dan pengembangan bibit setelah kegiatan selesai. Pengalaman pemberdayaan berbasis potensi lokal memperlihatkan bahwa keberhasilan program lebih memungkinkan tercapai ketika masyarakat dilibatkan dalam proses pelaksanaan dan memiliki ruang untuk mengembangkan sumber daya berdasarkan kondisi lokal (Hardiyanti et al., 2020). Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *community relations* yang menempatkan hubungan komunikatif dengan masyarakat sebagai unsur penting dalam membangun penerimaan dan kesinambungan suatu program (Zubair, 2020).

Penguatan kemandirian masyarakat dapat dilakukan melalui pengembangan pengetahuan praktis yang berkaitan dengan pengelolaan bibit dan pemanfaatan hasil. Pengetahuan tersebut dapat berkembang melalui pengalaman langsung, pendampingan, pertukaran informasi antaranggota masyarakat, dan pengembangan jaringan dengan pihak yang memiliki kompetensi teknis. Kegiatan pelatihan budidaya menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dapat memperkuat kemampuan

masyarakat dalam mengubah sumber daya awal menjadi aktivitas produktif yang memiliki nilai ekonomi (Azis et al., 2024). Pada konteks perikanan, pendekatan teknologi pengelolaan lingkungan seperti fitoremediasi juga menunjukkan bahwa inovasi teknis dapat mendukung keberlanjutan budidaya apabila pengetahuan tersebut dapat diterapkan oleh masyarakat secara tepat (Irawanto et al., 2022).

Strategi keberlanjutan juga perlu mempertimbangkan aspek kelembagaan karena pengelolaan sumber daya akan lebih stabil ketika terdapat pembagian peran dan mekanisme koordinasi di tingkat masyarakat. Pengalaman pengelolaan kelompok pembudidaya memperlihatkan bahwa kemitraan dapat mendukung keberlanjutan usaha melalui penguatan hubungan antarpelaku dan peningkatan kapasitas pengelolaan (Sutapa et al., 2024). Pada pengelolaan sumber daya perikanan, keterlibatan kelompok masyarakat juga dapat diarahkan pada pengawasan dan pelestarian sumber daya agar manfaat kegiatan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga ekologis (Sukardi et al., 2025). Kerangka tersebut membuka peluang agar kegiatan penyaluran bibit berkembang dari intervensi individual menuju pengelolaan sumber daya berbasis komunitas.

Aspek keberlanjutan pangan juga dapat diperkuat melalui pengembangan budidaya ikan yang memperhatikan efisiensi pengelolaan dan kualitas lingkungan. Budidaya yang tidak memperhatikan kondisi ekosistem berpotensi menimbulkan persoalan baru sehingga tujuan pemberdayaan perlu berjalan bersama dengan praktik pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Pengembangan budidaya ikan yang ramah lingkungan telah dikaitkan dengan peningkatan ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan teknologi serta pengelolaan yang lebih berkelanjutan (Sulistijanti et al., 2025). Perspektif tersebut memperkuat argumentasi bahwa keberlanjutan program di Kampung Cihideung memerlukan keseimbangan antara produktivitas budidaya dan kemampuan lingkungan dalam menopang kegiatan masyarakat.

Evaluasi kegiatan pada tahap ini memiliki keterbatasan karena belum tersedia data longitudinal mengenai perubahan pendapatan, volume produksi ikan, tingkat kelangsungan hidup bibit, maupun pertumbuhan albasia. Indikator keberhasilan yang digunakan masih berfokus pada terlaksananya penyaluran, keterlibatan masyarakat, pemahaman awal mengenai pemanfaatan, serta adanya orientasi pemeliharaan setelah kegiatan. Pendekatan evaluasi kebijakan pemberdayaan pembudidaya ikan menunjukkan bahwa penilaian keberhasilan program perlu memperhatikan hubungan antara dukungan awal, kapasitas penerima manfaat, dan hasil yang berkembang dalam periode berikutnya (Oktaviani et al., 2025). Keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai kegiatan sebagai intervensi awal, tetapi menunjukkan perlunya pemantauan lanjutan agar perubahan ekonomi, sosial, pangan, dan ekologis dapat dibuktikan melalui data empiris.

Keberlanjutan program pada akhirnya bergantung pada transformasi dari bantuan berbasis bibit menuju kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal. Penyaluran bibit ikan menyediakan peluang penguatan pangan dan kegiatan ekonomi, sedangkan bibit albasia memberikan orientasi terhadap produktivitas lahan dan pemeliharaan lingkungan. Model pemberdayaan perikanan dan pertanian yang mengintegrasikan potensi lokal menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya secara terpadu dapat menjadi strategi untuk memperkuat ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat (Almadi et al., 2025). Program ini dapat dikembangkan melalui pendampingan berkala, pencatatan perkembangan bibit, penguatan kelompok pengelola, dan evaluasi berbasis indikator terukur sehingga manfaat awal kegiatan memiliki peluang berkembang menjadi praktik pemberdayaan yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penyaluran bibit ikan dan bibit albasia di Kampung Cihideung menunjukkan bahwa intervensi berbasis potensi lokal dapat menjadi langkah awal pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan dimensi pangan, ekonomi, dan lingkungan. Bibit ikan memberikan stimulus bagi pengembangan sumber pangan dan peluang produktif, sedangkan bibit albasia mendukung pemanfaatan lahan serta orientasi keberlanjutan ekologis. Pelaksanaan secara langsung dan partisipatif memperlihatkan adanya keterlibatan masyarakat dalam menerima sumber daya, memahami arahan pemanfaatan, dan mengambil tanggung jawab awal terhadap pemeliharaan setelah kegiatan berakhir. Keberlanjutan manfaat program bergantung pada penguatan kapasitas, konsistensi pemeliharaan, koordinasi masyarakat, serta pendampingan dan pemantauan secara berkala. Karena evaluasi belum mencakup data longitudinal mengenai perubahan pendapatan, produksi ikan, tingkat kelangsungan hidup bibit, maupun pertumbuhan albasia, capaian kegiatan belum dapat diklaim sebagai peningkatan ekonomi atau

ekologis yang terukur. Pengembangan program selanjutnya perlu diarahkan pada pendampingan pascapenyaluran, penguatan kelompok pengelola, pencatatan perkembangan sumber daya, dan evaluasi menggunakan indikator kuantitatif agar dampak pemberdayaan dapat dibuktikan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibrata, S., Fatimah, S., & Putra, A. R. (2024). Pemberdayaan kelompok pembudidaya ikan melalui konsep pengelolaan lahan agromaritim terpadu di Desa Balunujuk, Kabupaten Bangka. *Abdimas Agro-Maritime Journal*, 1(02), 15-26.
- Almadi, I. F., Tarigan, R. W., Aljufri, D. H., Setyo, E. D., Abygael, A., Tappi, M. E., ... & Prasetyo, Y. D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Perikanan Dan Pertanian Berkelanjutan Sebagai Upaya Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat Di Desa Suka Rahmat, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur. *DESAMU: Prosiding Diseminasi KKN Universitas Mulawarman*, 1(1), 446-450. <https://doi.org/10.30872/desamu.4009>.
- Anggraeni, M. D., Fardana, M. D. A., Lexsi, R. F., Puspa, B. D., Andriyani, M. D., Fathonah, N. F., ... & Ashari, M. R. A. (2025). Pemberdayaan Bibit Ikan Serta Sarana dan Prasarana di Wilayah RPTRA Menara Meruya. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 2(01), 26-32. <https://doi.org/10.70294/a2b6p251>.
- Arief, H., Amin, B., Yanti, C. W., Metalisa, R., Pebrian, S., & Abdurrahman, R. (2024, December). Membangun ketahanan ekonomi lokal: program pemberdayaan bagi pembudidaya ikan di Kampung Buatan Baru, Kabupaten Siak. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 6, pp. 87-93). <https://doi.org/10.31258/unricsce.6.87-93>.
- Azis, S., Halijah, H., Asra, A. A., & Majid, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelatihan Budidaya Jamur Tiram. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 309-316. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1820>.
- Gajah, N., Lubis, E. S., Arifana, A., Roito, E. L., Harahap, H., & Simamora, M. (2024). Dampak eksistensi kampung budidaya ikan mas terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Sibulele Muara Kecamatan Batang Angkola. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Larisma*, 1(2), 72-80. <https://doi.org/10.56495/jpml.v1i2.803>.
- Hardiyanti, K., Purnaweni, H., & Sundarso, S. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Balkondes Kabupaten Magelang. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 1(2), 83-93. <https://doi.org/10.18196/jpk.v1i2.10505>.
- Irawanto, R., Cahyani, N. W., Azmi, Z. A., & Setiawan, E. (2022, December). Pemberdayaan Masyarakat dalam Inovasi Budidaya Ikan dengan Teknologi Fitoremediasi di Dusun Kajar-Batu. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 647-659). <https://doi.org/10.29407/seinkesjar.v2i1.3087>.
- Mashur, D., Azhari, F. M., & Zahira, P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Budidaya Ikan Air Tawar Di Kabupaten Pasaman. *Jurnal Niara*, 13(1), 172-179. <https://doi.org/10.31849/niara.v13i1.3969>.
- Nirwana, T. P., Udiawati, S. A., Maulana, A. R., Hasanah, S. Z., Gustiani, D. R., & Purba, S. F. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Program Penanaman 10.000 Bibit Pohon Di Desa Kalong Liud. *Sahid Mengabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor*, 4(02), 93-104. <https://doi.org/10.56406/jurnalsahidmengabdi/jurnalpengabdianmasyarakat.v4i02.881>.
- Oktaviani, A. P., Hariyoko, Y., & Ismail, H. (2025). Evaluasi Kebijakan Pemberdayaan Pembudidaya Ikan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Sidoarjo. *PRAJA observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* (e-ISSN: 2797-0469), 5(03), 12-22. <https://doi.org/10.69957/praob.v5i03.2196>.
- Putri, A., Scabra, A. R., Rozi, F., Hafizi, A., Yasa, K. N., Larasati, A. P., ... & Syaharani, S. A. (2023). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Embung Raja Melalui Kegiatan Penebaran Benih Ikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 137-141. <https://doi.org/10.29303/jppm.v6i3.5499>.
- Saputra, D. R., Dewi, E. N., Sukanti, N. K., & Hanafi, S. (2025). Fiscal Capacity, Renewable Energy Policy, and Regional Economic Resilience: A Study of Indonesia's Transition. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(2), 159-169. <https://doi.org/10.65310/q4txf377>.

- Sudarwati, L., Dewinta, A. F., Andriani, L., Atika, T., & Supsilani, S. (2025). Pemberdayaan Remaja Mesjid Melalui Keterampilan Pembenihan dan Pembesaran Ikan Lele Sebagai Peluang Usaha dan Ketersediaan Pangan Keluarga di Kelurahan Sidodadi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 5(2), 3999–4007. <https://doi.org/10.51574/patikala.v5i3.4686>.
- Sudiyono, S. (2012). Pengelolaan sumberdaya air di Kabupaten lombok barat: Sebuah potret implementasi Kebijakan Ekonomi Hijau. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(3), 571-598. <https://doi.org/10.14203/jmb.v14i3.106>.
- Sukardi, P., Anjaini, J., Kusuma, B., Nurhabib, A., Setyaningsih, L., Sujadi, F. M., ... & Yulianto, A. (2025). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMAK WAS) melalui Pelatihan Restocking Ikan Nilem untuk Mendukung Pelestarian Ikan Endemik di Desa Negarajati, Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 686-690. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i3.12309>.
- Sukmana, O., Jufri, M., Prasetyo, D., & Kusdinar, I. S. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi dan pemanfaatan potensi lokal dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial. *Madaniya*, 5(4), 1899-1910. <https://doi.org/10.53696/27214834.1019>.
- Sulistijanti, W., Nasihin, M., & Putri, M. R. T. (2025). Pemberdayaan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Lokal Melalui Budidaya Ikan Lele Ramah Lingkungan. *Jurnal Abdidas*, 6(1), 12-23. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i1.1099>.
- Sutapa, I. N., Paramananda, N. P. N., & Widhiyanti, A. A. S. (2024). Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat dalam Peningkatan Keberlanjutan Usaha dengan Digitalisasi pada kelompok pembudidaya Ikan. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 2583-2593. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i4.11202>.
- Tifarani, H. R., & Ansari, T. S. (2023). Tinjauan Yuridis Pemeliharaan Taman Keanekaragaman Hayati Dikawasan Industri Kiic Sebagai Bagian Dari Konsep Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Karawang Nomor: 188/Kep. 370-Huk/2014 Tentang Taman Keanekaragaman Hayati Telaga Desa Di Kawasan Industri Kiic Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 11(1), 152-173. <https://doi.org/10.36987/jiad.v11i1.3233>.
- Zubair, F. (2020). Pemahaman komunitas terhadap program community relations di Palimanan dan Citeureup. *Profesi Humas*, 5(1), 98-120. <https://doi.org/10.24198/prh.v5i1.25901>.